



## Penggunaan Media Bubur Kertas Untuk Memfasilitasi Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Di RA Al-Ikhlas Kabupaten Ciamis

Rahma Rizkia Aulia Rahman<sup>1</sup>, Sima Mulyadi<sup>2</sup>, Anggi Maulana Rizqi<sup>3</sup>

Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dadaha, No. 18, Tawang, Kota Tasikmalaya

Email: rahmarizkia@upi.edu<sup>1</sup>, simamulyadi@upi.edu<sup>2</sup>, anggimaularizqi@upi.edu<sup>3</sup>

**Abstrak:** Kesulitan dalam kemampuan motorik halus merupakan salah satu bentuk ketidakmampuan atau keterlambatan dalam perkembangan motorik halus. Kemampuan motorik halus merupakan hal yang sangat penting dalam keberlangsungan hidup manusia karena berkaitan dengan kegiatan sehari-hari, kebutuhan, serta kemampuan dalam proses pembelajaran. Hambatan dalam kemampuan motorik halus dapat membuat anak merasa frustrasi, minder, dan kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Perkembangan anak usia dini dapat distimulasi dengan berbagai cara, salah satunya melalui aktivitas bermain bubur kertas. Aktivitas bermain bubur kertas dapat dikembangkan sejak dini karena pada masa ini anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi serta antusiasme yang kuat terhadap berbagai hal di sekitarnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen dengan desain eksperimen subjek tunggal (single subject research) berpola A-B-A. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap baseline (A) diperoleh skor dengan kriteria MB (Mulai Berkembang). Pada tahap intervensi (B) diperoleh skor dengan kriteria BSB (Berkembang Sangat Baik) dalam kegiatan membuat media bubur kertas. Tahap terakhir, yaitu baseline-2 (A2), memperoleh kriteria BSH (Berkembang Sesuai Harapan). Dengan demikian, penggunaan media bubur kertas efektif dan berpengaruh dalam mengatasi kesulitan atau hambatan kemampuan motorik halus.

**Kata kunci:** Anak Usia Dini, Motorik Halus, Media Bubur Kertas

**Abstract:** Difficulties in fine motor skills are one form of disability or delay in fine motor development. Fine motor skills are very important for human survival because they are related to daily activities, needs, and abilities in the learning process. Barriers in fine motor skills can cause children to feel frustrated, insecure, and have difficulty adapting to their environment. Early childhood development can be stimulated in various ways, one of which is through paper pulp play activities. Paper pulp play activities can be introduced from an early age because, at this stage, children have a high sense of curiosity and strong enthusiasm for various things around them. This study used a quantitative experimental approach with a single-subject research design using an A-B-A pattern. Data collection in this study was conducted through observation and documentation. The results of the study showed that at the baseline stage (A), the score obtained met the MB (Beginning to Develop) criteria. During the intervention stage (B), the score obtained met the BSB (Very Well Developed) criteria in paper pulp media-making activities. The final stage, namely baseline-2 (A2), achieved the BSH (Developed as Expected) criteria. Therefore, the use of paper pulp media is effective and influential in overcoming difficulties or barriers in fine motor skills.

**Keywords:** Early Childhood, Fine Motor Skills, Paper Pulp Med

### A. Pendahuluan

Anak prasekolah merupakan kelompok anak yang berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Menurut (Santrock, 1997), masa

prasekolah adalah fase perkembangan yang dimulai dari usia 2 sampai 6 tahun. Anak pada usia 0 sampai 6 tahun disebut sebagai *golden age* (masa emas), yaitu masa ketika perkembangan fisik, motorik, intelektual, emosional, bahasa, dan sosial berlangsung sangat cepat (Depdiknas, 2004). Pada fase ini, proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami percepatan yang sangat pesat dalam rentang kehidupan manusia.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu upaya pembinaan yang dilaksanakan melalui pemberian stimulus pendidikan untuk mengembangkan seluruh potensi anak agar dapat berfungsi sebagai manusia yang cerdas dan bermanfaat bagi bangsa. Perkembangan merupakan bertambahnya kemampuan sebagai hasil dari suatu proses pematangan atau maturasi. Menurut (Piven et al., 2017), perkembangan motorik merupakan perkembangan pengoperasian gerakan jasmaniah melalui kegiatan yang berpusat pada saraf, urat saraf, dan otot yang terstruktur. Perkembangan motorik memiliki kaitan dengan perkembangan komunikasi anak serta memengaruhi perkembangan fisik anak pada saat dewasa. Beberapa faktor yang dapat memengaruhi perkembangan motorik anak adalah faktor bawaan, baik normal maupun patologis, jenis kelamin, suku bangsa, usia, gizi, dan kondisi kesehatan (Cholifah, n.d.). Perkembangan motorik yang terjadi pada diri anak dibagi menjadi dua, yaitu perkembangan motorik kasar dan perkembangan motorik halus. Pengembangan kemampuan dasar yang dimiliki anak dapat dilihat dari kemampuan motoriknya. Rangsangan yang diberikan oleh orang tua dan pendidik diharapkan dapat mengembangkan kemampuan motorik anak dalam melatih gerakan-gerakan motorik kasar yang diperlukan untuk meningkatkan keterampilan tubuh anak dalam (Aisyah, 2005).

Perkembangan motorik kasar menurut (Sujiono, 2007) merupakan kemampuan yang memerlukan koordinasi sebagian besar bagian tubuh anak. Gerakan motorik kasar melibatkan otot-otot besar, seperti otot tangan, otot kaki, dan seluruh tubuh anak. Sementara itu, motorik halus merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinasi antara susunan saraf, otot, dan otak (Hurlock, 2009). Keterampilan motorik halus juga mencakup gerakan-gerakan yang melibatkan jari, tangan, dan pergelangan tangan untuk mengasah suatu keterampilan. Ditemukan bahwa masih terdapat anak yang mengalami kesulitan dalam memegang pensil, menulis, menghubungkan pola yang telah ditentukan, serta mewarnai. Anak yang mengalami hambatan dalam motorik halus dapat mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan sehari-hari maupun mengikuti pembelajaran di sekolah. Hal ini dapat mengakibatkan anak merasa frustrasi, minder, dan kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Perkembangan anak usia dini dapat distimulasi dengan berbagai cara, salah satunya melalui aktivitas bermain bubur kertas. Aktivitas bermain bubur kertas dapat dikembangkan sejak dini karena pada masa ini anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi serta antusiasme yang kuat terhadap berbagai hal di sekitarnya. Oleh karena itu, penulis akan membahas mengenai penggunaan media bubur kertas untuk memfasilitasi kemampuan motorik halus anak usia 4–5 tahun di RA Al-Ikhlas Kabupaten Ciamis. Adapun tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan media bubur kertas terhadap kemampuan motorik halus anak usia dini.

## B. Landasan Teori

### 1. Anak Usia Dini

Pengertian anak usia dini yang dikemukakan oleh *National Association for the Education of Young Children (NAEYC)* adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia 0–8 tahun. Karakteristik khas yang dimiliki oleh anak usia dini menurut (Kellough, 1996) yaitu:

- a. Anak masih bersifat egosentris, yang artinya anak masih mementingkan kepentingan dirinya sendiri. Hal ini dapat dilihat dari perilakunya, seperti masih berebut mainan dengan temannya, kemudian menangis apabila keinginannya tidak dipenuhi oleh orang tuanya, atau memaksakan sesuatu kepada orang lain. Karakteristik ini berkaitan dengan perkembangan kognitif menurut Piaget yang menyebutkan bahwa anak usia dini sedang berada pada fase transisi dari tahap praoperasional menuju operasional konkret.
- b. Anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Dalam persepsi anak, dunia dipenuhi dengan hal-hal yang menarik sehingga menimbulkan rasa ingin tahu yang sangat tinggi.
- c. Anak merupakan makhluk sosial. Anak sangat menyukai apabila dirinya diterima dan berada bersama teman sebayanya. Mereka juga senang bekerja sama dalam membuat suatu rencana maupun menyelesaikan pekerjaannya.
- d. Anak bersifat unik. Anak merupakan individu yang unik karena masing-masing anak memiliki bawaan, minat, kapabilitas, dan latar belakang kehidupan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.
- e. Anak umumnya kaya dengan fantasi. Anak menyukai hal-hal yang bersifat imajinatif sehingga pada umumnya kaya akan fantasi. Anak dapat bercerita melebihi pengalaman aktualnya atau bahkan bertanya mengenai hal-hal yang bersifat gaib. Hal ini dikarenakan imajinasi anak berkembang melebihi apa yang dilihatnya.
- f. Anak memiliki daya konsentrasi yang pendek. Pada umumnya anak sulit berkonsentrasi pada suatu kegiatan dalam jangka waktu yang lama. Anak akan cepat teralihkannya perhatiannya kepada kegiatan lain, kecuali apabila kegiatan tersebut menyenangkan, bervariasi, dan tidak membosankan.
- g. Anak berada pada masa belajar yang paling potensial. Masa anak usia dini disebut sebagai masa *golden age* atau *magic years*. NAEYC (1992) mengemukakan bahwa masa awal kehidupan merupakan masa “*Early Years are Learning Years*”. Hal ini dikarenakan pada rentang usia dini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada berbagai aspek.

### 2. Motorik Halus

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Salah satu tujuan PAUD adalah mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak usia dini. Anak perlu dibimbing agar dapat memahami dan melakukan keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk mengembangkan potensi tersebut. Salah satu potensi yang perlu dikembangkan adalah kemampuan fisik-motorik yang terbagi menjadi dua, yaitu motorik halus

dan motorik kasar. Perkembangan motorik merupakan suatu proses kematangan gerak yang melibatkan otot untuk bergerak dan proses persyarafan yang memungkinkan seseorang menggerakkan anggota tubuhnya. Motorik halus merupakan gerakan yang melibatkan otot-otot kecil, seperti mengancingkan baju, memelintir, dan meremas. Sementara itu, motorik kasar merupakan gerakan yang melibatkan otot-otot besar, seperti menendang dan menangkap bola.

Menurut (Bambang, 2012), gerakan motorik halus adalah gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan koordinasi gerakan tangan yang tepat. (Santrock, 2007) menyatakan bahwa pada usia 4 tahun koordinasi motorik halus anak menjadi lebih tepat, dan pada usia 5 tahun kemampuan tersebut semakin meningkat. Tangan, lengan, dan jari bergerak secara terkoordinasi di bawah kontrol mata. Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia dalam (Tanti, 2012), motorik halus merupakan aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak melakukan gerakan yang melibatkan bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat, seperti mengamati sesuatu, menjimpit, menulis, dan sebagainya. Perubahan besar pada keterampilan motorik halus terjadi pada periode usia 3 hingga 6 tahun. Pada masa ini anak mulai mengembangkan keterampilan manipulasi tangan, seperti mengancingkan pakaian, menggunakan alat tulis, serta memotong dan menempel.

Tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak usia 4–5 tahun menurut Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 meliputi: a) mengoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit; b) mengekspresikan diri melalui karya seni menggunakan berbagai media; c) melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media; d) membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kanan, lengkung kiri, miring kanan, miring kiri, dan lingkaran; e) mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus, seperti menjumput, mengelus, mencolek, mengepal, memelintir, memilin, dan meremas; serta f) menjiplak bentuk.

### 3. Media Bubur Kertas

Proses belajar mengajar membutuhkan beberapa komponen yang saling berkaitan dan mendukung satu sama lain. Menurut Wiarto dalam (Rahmawati, 2019), proses pembelajaran mengandung lima komponen, yaitu komunikasi guru, bahan pembelajaran, media pembelajaran, siswa, dan tujuan pembelajaran. Salah satu komponen pembelajaran yang paling penting dalam mendukung proses pembelajaran adalah media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan sarana yang membantu guru dalam menjelaskan materi pelajaran yang masih bersifat abstrak atau sulit dipahami oleh siswa. Menurut Sharon dalam (Rahmawati, 2019), media berasal dari bahasa Latin, yaitu *medium*, yang berarti “perantara”. Dengan demikian, media pembelajaran dapat disimpulkan sebagai sarana atau alat yang membantu proses belajar mengajar, yang berfungsi sebagai fasilitator sekaligus alat bantu pengajaran untuk memperjelas makna pesan yang ingin disampaikan sehingga peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan tertentu.

Media dalam pembelajaran memiliki peran penting dalam proses penyampaian pesan dari sumber pesan kepada penerima pesan. Keunggulan penggunaan media pembelajaran adalah mampu mengomunikasikan pesan yang rumit sehingga dapat disajikan secara tepat dan diterima secara optimal oleh peserta didik.

Bubur kertas merupakan bagian dari clay. Clay adalah bahan yang menyerupai lilin, memiliki tekstur lembut, mudah dibentuk, dapat mengering dan mengeras dengan sendirinya, serta bersifat tidak beracun. Secara harfiah, clay berarti tanah liat, tetapi bahan ini juga dapat dibuat dari bahan lain, seperti tepung, roti, dan bubur kertas. Paper clay merupakan salah satu jenis clay yang terbuat dari bubur kertas dan dapat dibuat dengan cara merendam kertas menggunakan air Pura & Asnawati dalam (Waluyo & Wawan, 2023). Sejati menyebutkan bahwa bubur kertas merupakan salah satu bahan yang dapat digunakan dalam pembuatan media pembelajaran atau permainan kreativitas, baik berupa model (benda tiruan) maupun peta timbul. Menurut Depdikbud, bubur kertas merupakan salah satu bahan yang dapat digunakan untuk membuat media pembelajaran. Selain biayanya murah dan bahannya mudah diperoleh, hasilnya juga dapat menyerupai benda aslinya sehingga efektif digunakan sebagai media pembelajaran.

### C. Metodologi Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berjudul “Penggunaan Media Bubur Kertas untuk Memfasilitasi Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4–5 Tahun di RA Al-Ikhlas Kabupaten Ciamis” menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan eksperimen. Eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengidentifikasi pengaruh dari perlakuan tertentu terhadap variabel lainnya dalam suatu kondisi yang terkendali, Sugiyono dalam (Fijar, 2015).

Rosnow dan Rosenthal dalam (Sunanto, 2005) menyatakan bahwa terdapat dua jenis desain penelitian eksperimen secara umum, yakni desain kelompok (*group design*) dan desain subjek tunggal (*single subject research*). Sugiyono (2011) menyebutkan bahwa metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini menggunakan *single subject research* yang merupakan penelitian eksperimen untuk melihat perilaku dan mengevaluasi intervensi atau treatment tertentu terhadap perilaku dari suatu subjek tunggal dengan penilaian yang dilakukan secara berulang-ulang dalam waktu tertentu Prahmana, dalam (Widodo et al., 2021)

Penelitian *single subject research* (SSR) digunakan untuk individu tunggal dan dapat diterapkan pada satu individu maupun beberapa individu sekaligus (Sunanto, 2005). Studi ini dilakukan pada anak usia 4–5 tahun yang mengalami hambatan kemampuan motorik halus di RA Al-Ikhlas Kabupaten Ciamis. Penelitian ini menggunakan desain A-B-A.

Kondisi A digunakan untuk menunjukkan kondisi *baseline*, yaitu kondisi ketika data dicatat beberapa kali secara alami sebelum mendapatkan intervensi. Kondisi B merupakan intervensi atau perlakuan yang diberikan selama penelitian berlangsung,

sedangkan kondisi A2 merupakan pengulangan *baseline* atau kondisi akhir anak setelah diberikan intervensi.

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (*independent variable*) atau variabel X adalah variabel yang dipandang sebagai penyebab munculnya variabel terikat yang diduga sebagai akibatnya. Sementara itu, variabel terikat (*dependent variable*) atau variabel Y merupakan variabel akibat yang dipradugakan, yang berubah mengikuti perubahan variabel bebas. Pada penelitian ini, variabel bebas yang digunakan adalah media bubur kertas, sedangkan variabel terikat yang digunakan adalah perkembangan motorik halus anak usia dini.

#### **D. Penggunaan Media Bubur Kertas Untuk Memfasilitasi Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun**

Melatih anak dalam mengembangkan kemampuan motorik halusnya dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan otot-otot kecil, seperti menulis, meremas, menggenggam, menggambar, menyusun balok, dan memasukkan kelereng Yudha dalam (Yan Yan et al., 2019). Dalam menggali lebih dalam mengenai penggunaan media bubur kertas terhadap kemampuan motorik halus anak, peneliti menemukan bahwa anak yang memiliki hambatan dalam kemampuan motorik halus dapat distimulasi melalui penggunaan media bubur kertas. Pada kondisi awal, kemampuan motorik halus anak mengalami hambatan dalam memegang pensil, menulis, menghubungkan pola yang telah ditentukan, dan mewarnai. Selanjutnya, peneliti melakukan intervensi melalui kegiatan membuat bubur kertas yang memuat aktivitas-aktivitas untuk menstimulasi kemampuan motorik halus anak. Langkah-langkah pembuatan bubur kertas meliputi merobek kertas, memasukkan kertas ke dalam wadah, menuangkan air, meremas, memberikan lem kayu, hingga mencetak dan menempel hasil bubur kertas. Selama proses intervensi, anak masih mengalami kesulitan dan memerlukan bantuan dari peneliti. Namun, setelah dilakukan secara berulang, anak mulai mampu membuat bubur kertas secara mandiri meskipun masih sedikit dibantu oleh peneliti. Setelah intervensi dilakukan sebanyak enam kali, peneliti melaksanakan *baseline-2*, yaitu kondisi setelah diberikan intervensi. Peneliti kemudian mengamati kondisi motorik halus anak setelah dilakukan pengamatan sebanyak tiga kali dan menemukan adanya peningkatan dalam kemampuan memegang pensil, menulis, menghubungkan pola yang telah ditentukan, serta mewarnai.

Dalam konteks temuan penelitian ini, terdapat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Damayanti, 2019) berjudul "Keefektifan Media Bubur Kertas terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita DIY". Penelitian tersebut mengemukakan bahwa kegiatan menggunakan media bubur kertas melalui *treatment* yang diberikan mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak dibandingkan sebelum diberikan *treatment*. Keefektifan tersebut telah sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Hasil yang diharapkan dalam penelitian Damayanti adalah adanya peningkatan nilai setelah pemberian *treatment* melalui media bubur kertas.

Studi terbaru oleh (Waluyo & Wawan, 2023) yang berjudul "Permainan Media Bubur Kertas terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini di RA Al-Alim

Mekarsari Kecamatan Waysulan Kabupaten Lampung Selatan” juga mengungkapkan bahwa hasil pengelolaan dan analisis data yang dilakukan menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara permainan media bubur kertas dengan kemampuan motorik halus anak. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan oleh (Waluyo & Wawan, 2023), yaitu adanya hubungan yang signifikan antara permainan media bubur kertas bekas dengan kemampuan motorik halus anak, terbukti dan menunjukkan hasil yang positif.

Pada kondisi awal sebelum penelitian dimulai, peneliti melakukan observasi terhadap anak dengan inisial A di RA Al-Ikhlas untuk mengevaluasi kemampuan motorik halus. Selama observasi, diketahui bahwa anak tersebut mengalami kesulitan dalam memegang pensil, menulis, menghubungkan pola yang telah ditentukan, dan melakukan aktivitas mewarnai. Penerapan media bubur kertas tidak rumit karena menggunakan alat dan bahan yang menarik perhatian anak. Media ini dirancang untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan seperti merobek, meremas, dan menempel bubur kertas.

Dalam penerapannya, media bubur kertas yang digunakan oleh peneliti bertujuan untuk mengamati kemampuan motorik halus subjek A serta responsnya terhadap pembelajaran. Menurut teori yang dikemukakan oleh Wiarto dalam (Rahmawati, 2019), proses pembelajaran melibatkan komunikasi guru, bahan pembelajaran, media pembelajaran, siswa, dan tujuan pembelajaran. Media pembelajaran seperti bubur kertas menjadi salah satu komponen penting dalam mendukung proses belajar mengajar. Bubur kertas termasuk ke dalam jenis *clay*, yaitu bahan menyerupai lilin yang memiliki tekstur lembut, mudah dibentuk, dapat mengering dengan sendirinya, serta bersifat tidak beracun. Secara harfiah, *clay* berarti tanah liat, namun bahan ini juga dapat dibuat dari bahan lain, seperti tepung, roti, dan bubur kertas. *Paper clay* merupakan salah satu jenis *clay* yang terbuat dari bubur kertas. Bubur kertas dihasilkan dengan cara merendam kertas dalam air, sebagaimana dijelaskan oleh Pura dan Asnawi dalam penelitian yang dikutip oleh (Waluyo & Wawan, 2023).

Berdasarkan teori tersebut, subjek A menunjukkan respons positif dan minat terhadap penggunaan media bubur kertas untuk mengatasi kesulitan motorik halus. Subjek A berhasil berpartisipasi dalam aktivitas pembuatan media bubur kertas sebanyak enam sesi selama 12 hari sesuai instrumen penelitian yang telah disiapkan oleh peneliti. Untuk mengevaluasi pengaruh media bubur kertas dalam penelitian ini digunakan kriteria ketuntasan minimal. Anak dianggap memenuhi kriteria penelitian dengan kategori berkembang sangat baik (75–100%), berkembang sesuai harapan (50–74%), mulai berkembang (25–49%), dan belum berkembang (0–24%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor tertinggi pada baseline-1 (A) mencapai 31,2%, sedangkan pada intervensi (B) mencapai 82,1%, dan pada baseline-2 (A2) mencapai 62,5%. Dengan demikian, penggunaan media bubur kertas efektif untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak setelah intervensi dilakukan.

Pengaruh penggunaan media bubur kertas dievaluasi berdasarkan skor pada *baseline-2* (A2), yaitu data akhir setelah intervensi menggunakan media bubur kertas. Hasil skor pada *baseline-2* (A2) menunjukkan rata-rata sebesar 52,0%, yang termasuk dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH). Dengan demikian, penggunaan

media bubur kertas memiliki pengaruh yang signifikan dalam mengatasi kesulitan kemampuan motorik halus.

## E. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pada tahap awal *baseline* (A) kemampuan motorik halus rata-rata diperoleh dengan kriteria MB (Mulai Berkembang), yang menunjukkan kondisi awal anak mengalami hambatan motorik halus. Pada tahap awal ini, kemampuan subjek terlihat tertinggal dibandingkan teman-teman seusianya sehingga memerlukan intervensi (B) atau perlakuan. Penerapan media bubur kertas pada tahap intervensi (B) menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam membuat media tersebut memperoleh skor rata-rata dengan kriteria BSB (Berkembang Sangat Baik). Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan media bubur kertas efektif dalam mengatasi kesulitan motorik halus. Setelah dilakukan selama enam sesi intervensi (B), penelitian ini mampu memberikan jawaban terhadap rumusan masalah yang telah ditetapkan.

Setelah tahap *treatment* atau intervensi (B), dilakukan tahap *baseline-2* (A2) untuk mengevaluasi pengaruh penggunaan media bubur kertas. Pada tahap *baseline-2* (A2), kemampuan motorik halus memperoleh skor rata-rata dengan kriteria BSH (Berkembang Sesuai Harapan). Media bubur kertas terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus melalui setiap sesi yang dilaksanakan selama penelitian berlangsung.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media bubur kertas efektif dan berpengaruh dalam mengatasi serta meningkatkan kemampuan motorik halus anak yang mengalami kesulitan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, G. (2019). Keefektifan Media Bubur Kertas Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita DIY. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 8(5), 507–517.
- Fauziah, R. (2023). *Penggunaan games tematik berbasis teknologi digital untuk mengatasi kesulitan belajar membaca permulaan* [Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia].
- Fijar, N. (2015). Peningkatan Kemampuan Membuat Kalung Berbahan Kancing Baja Melalui Media Video Bagi Anak Tunagrahita Ringan (single subject research di SDLB Negeri Kota Pariaman). *E-JUPEKhu (JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN KHUSUS)*, 4 Nomor 3(September), 256–262.
- Fulanatin, & Simatupang, N. D. (2016). Peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan meremas kertas pada anak usia 3–4 tahun. *PAUD Teratai*, 5(1), 1–5.
- Rahmatia, R., Pajarianto, H., Kadir, A., Ulpri, W., & Yusuf, M. (2021). Pengembangan model bermain konstruktif dengan media balok untuk meningkatkan visual-spasial anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 47–57. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1185>

- Rahmawati, P. (2019). *PENGEMBANGAN PICTURE STORYBOOK MASA PENJAJAHAN PORTUGIS DI INDONESIA GUNA MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP SEJARAH DAN SEMANGAT KEBANGSAAN SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Republik Indonesia. (2014). Undang-Undang Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Educhild: Pendidikan dan Sosial*, 10(1), 6.
- Waluyo, B., & Wawan, A. (2023). Permainan Media Bubur Kertas Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Di Ra Al-Alim Mekarsari Kecamatan Waysulan Kabupaten Lampung Selatan. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*.
- Widodo, S. A., Kustantini, K., Kuncoro, K. S., & Alghadari, F. (2021). Single Subject Research: Alternatif Penelitian Pendidikan Matematika di Masa New Normal. *Journal of Instructional Mathematics*, 2(2), 78–89. <https://doi.org/10.37640/jim.v2i2.1040>
- Yan Yan, N., Endah, J., Sri, N., & Siti, A. (2019). Upaya Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Menggunting. *Sport, Physical Education, Organization, Recreation, Training*, 3(2), 85–92.
- Yanti, N. (2022). *Aktivitas meremas untuk meningkatkan motorik halus anak kelompok A di PAUD Al-Amin* [Skripsi, Universitas Islam Malang].